

SKRIPSI

RESPON HASIL TANGKAPAN BUBU LIPAT BERDASARKAN PERBEDAAN UMPAN DI PERAIRAN LAROKKA KECAMATAN AWANGPONE KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh

KARMILA

L051181002



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBER DAYA PERIKANAN
DEPERTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

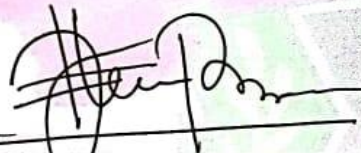
**RESPON HASIL TANGKAPAN BUBU LIPAT BERDASARKAN PERBEDAAN UMPAN DI
PERAIRAN LAROKKA KECAMATAN AWANGPONE KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh

**KARMILA
L051181002**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



M. Abdul Ibnu Hajar, S.Pi MP, Ph.D

NIP. 197305022002121003



Dr. Ir. Alfa Filep Petrus Nelwan, M.Si

NIP. 196601151995031002

Ketua Program Studi

Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan



Dr. Ir. Alfa Filep Petrus Nelwan, M.Si

NIP. 196601151995031002

Tanggal pengesahan:

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karmila
NIM : L051181002
Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul: "Respon hasil tangkapan bubu lipat berdasarkan perbedaan umpan di perairan larokka kecamatan awangpone kabupaten bone" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 13 November 2022



Karmila L051181002

ABSTRAK

KARMILA (L051181002) “Respon Hasil Tangkapan Bubu Lipat Berdasarkan Perbedaan Umpan di Perairan Larokka Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone”, dibimbing oleh **M. Abduh Ibnu Hajar** dan **Alfa Filep Petrus Nelwan**.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan komposisi jenis dan jumlah hasil tangkapan, frekuensi kemunculan serta perbandingan hasil tangkapan berdasarkan perbedaan umpan ikan peperek, usus ayam dan belut kering. Respon hasil tangkapan bubu lipat terhadap perbedaan umpan berpengaruh terhadap penentuan jenis umpan yang lebih disenangi oleh target tangkapan. Sebanyak 30 trip penangkapan yang dilakukan pada bulan Maret-April 2022 dalam pengoperasian bubu lipat di Perairan Larokka, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Itu Terdapat tujuh spesies yang tertangkap selama penelitian yang menunjukkan perbedaan hasil tangkapan berdasarkan perbedaan umpan. Bahwa umpan ikan peperek memberikan respon tangkapan yang paling baik dibandingkan umpan usus ayam dan belut kering yaitu hasil tangkapan pada umpan ikan peperek sebanyak 127 ekor, umpan usus ayam sebanyak 91 ekor, dan umpan belut kering sebanyak 68 ekor. Komposisi hasil tangkapan terbanyak terdapat pada rajungan (*Portunus pelagicus*). Frekuensi kemunculan pada rajungan (*Portunus pelagicus*) umpan ikan peperek muncul sebanyak 100% sama dengan umpan usus ayam dan belut kering, akan tetapi pada umpan ikan peperek memperoleh jumlah hasil tangkapan yang baik dibandingkan jenis umpan yang lain. Penggunaan umpan ikan peperek memberikan hasil tangkapan yang lebih baik dikarenakan memiliki daya tahan terhadap air, bisa digunakan berulang, mudah dicerna oleh target tangkapan dan warnanya mengkilat di dalam air.

Kata kunci : bubu lipat, umpan (ikan peperek, usus ayam dan belut kering), rajungan

ABSTRAK

KARMILA (L051181002) "Response of Folding Bubu Catshes Based on Differences in Bait in Larokka Waters, Awangpone District, Bone Regency", supervised by M. Abduh Ibnu Hajar and Alfa Filep Petrus Nelwan.

This study aims to describe the composition of the type and number of catches, frequency of occurrence and comparison of catches based on differences in bait of peperek fish, chicken intestine and dried eel. The response of the catch of the folding trap to the difference in bait affects the determination of the type of bait that is preferred by the catch target. A total of 30 fishing trips were carried out in March-April 2022 in the operation of folding traps in Larokka Waters, Awangpone District, Bone Regency. There were seven species caught during the study which showed differences in catches based on bait differences. That the peperek fish bait gave the best catch response compared to chicken intestine bait and dried eel, namely the catch of 127 peperek fish bait, 91 chicken intestine bait, and 68 dried eel bait. The composition of the catch is mostly found in rajungan (*Portunus pelagicus*). The frequency of occurrence on rajungan (*Portunus pelagicus*) peperek fish bait appeared as much as 100% the same as chicken intestine and dried eel bait, but on peperek fish bait obtained a good number of catches compared to other types of bait. The use of peperek fish bait provides better catches because it has resistance to water, can be used repeatedly, is easily digested by the target catch and has a shiny color in the water.

Keywords: pubul fold, bait (peperok fish, chicken intestine and dry eel), rajungan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* yang maha mengetahui dan maha adil yang telah memberikan petunjuk yang lurus kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada nabi *Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam*, kepada keluarga dan para sahabat beliau yang senantiasa membimbing umatnya dengan akhlakul karimah.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul “Respon Hasil Tangkapan Bubu Lipat Berdasarkan Perbedaan Umpan di Perairan Larokka, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone”

Dengan hormat dan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berperan selama masa studi hingga penyelesaian skripsi ini.

1. Kepada kedua orang tua penulis yang tercinta **bapak Santuo** dan **Ibu Norma beserta saudara-saudara saya** dan **Risdwati selaku sepupu saya** yang telah menuntun, mendidik, dan mendoakan saya dalam setiap keadaan, penuh kasih sayang mendengarkan segala keluh kesah sebagai motivasi untuk menyelesaikan studi.
2. Bapak **M. Abduh Ibnu Hajar, Ph. D.** selaku pembimbing utama sekaligus penasihat akademik dan bapak **Dr.Ir. Alfa Filep Petrus Nelwan, M.Si** selaku pembimbing anggota yang telah membimbing penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi ini termasuk mendampingi dan memberikan pengetahuan baru serta motivasi dari awal penelitian hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak **Prof.Dr.Ir. Najamuddin, M.Si** dan **Dr. Mahfud Palo M.Si.** selaku penguji yang selalu memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. **Pak Gunawal, Ibu Rosnawati** dan **keluarga** serta **warga desa carigading** yang membantu selama penelitian penulis.
5. Teman-teman seperjuangan **Keluarga PSP Angkatan 2018** yang selalu membantu dan mendukung penulis selama menjalani proses perkuliahan.

6. **Adnan Fauzi** selaku partner dalam segala hal yang setia membantu peneliti yang selalu mendengar keluh kesah dan selalu memberikan saran dan semangat kepada peneliti saat ada masalah.
7. Sahabat penulis **Mukharrar fadjri S.Pd, Adriansyah, Musdalindah S.Pd, Hariati S.Pd** dan **Sulaeman S,M** yang selalu ada saat penulis membutuhkan serta selalu memberikan semangat kepada penulis.
8. Sahabat penulis **Adnur cahyu Fatimah S.Pi, Nuranisa Iira, Nurfahira,Ummi fatmah, Munika erfina** yang selalu setia menemani dan membantu penulis saat masa perkuliahan serta memberikan masukan dan semangat kepada penulis.
9. Terima kasih kepada **Park Chanyeol** happy virus dan moodbooster penulis yang selalu menghibur penulis saat lagi pusing-pusingnya mengerjakan skripsi serta memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis secara tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Keluarga besar **Ukm Anak Pantai Perikanan** dan **KMP PSP Unhas** yang memberikan pelajaran dan pengalaman yang sangat berarti selama menjalani perkuliahan.
11. Seluruh pihak yang berperan selama perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Melalui skripsi ini penulis berharap dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi setiap orang yang membacanya. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Makassar, 18 September 2022

Karmila

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis Karmila, lahir di Sinjai pada tanggal 13 Februari 2000. Anak terakhir dari 3 bersaudara dari pasangan suami istri yaitu bapak Santuo dan ibu Norma. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 108 Banoa pada tahun 2012, SMP Negeri 20 Sinjai pada tahun 2015, dan SMA Negeri 9 Sinjai pada tahun 2018. Setelah lulus SMA pada tahun 2018 penulis berhasil diterima di Universitas Hasanuddin melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan tercatat sebagai mahasiswa di Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas.

Selama menjalani perkuliahan, penulis juga aktif menimba ilmu dan pengalaman di Unit kegiatan mahasiswa diantaranya pernah menjabat sebagai anggota badan pengurus kesekretariatan UKM ANAK PANTAI PERIKANAN UNHAS 2019-2020 dan sebagai koordinator badan pengurus kesekretariatan UKM ANAK PANTAI 2020-2021.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan dan Kegunaan.....	2
II. TIJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Alat Tangkap Bubu.....	3
B. Metode Pengoprasian Bubu.....	4
C. Umpan.....	5
D. Komposisi Hasil Tangkapan Bubu	7
E. Daerah Penangkapan	7
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	9
B. Alat dan Bahan	9
C. Metode Pengambilan Data.....	11
D. Analisi Data	12
IV. HASIL	
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	14
B. Deskripsi Alat Tangkap dan Metode Pengoprasian.....	14
C. Metode Pengoprasian.....	19
D. Hasil Tangkapan.....	21
V. PEMBAHASAN	
A. Hasil Tangkapan.....	17
B. Frekuensi Kemunculan Hasil Tangkapan.....	32
C. Perbandingan jenis umpan terhadap hasil tangkapan	33

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 35

B. Saran.....35

DAFTAR PUSTAKA..... 39

LAMPIRAN.....39

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1. Alat dan Bahan yang digunakan pada penelitian.....	10
Tabel 2. Komposisi hasil tangkapan pada setiap jenis perlakuan umpan selama 30 trip.....	22
Tabel 3. Komposisi jumlah hasil tangkapan pada setiap perlakuan umpan.....	24
Tabel 4. Uji statistics kruska-wallis.....	28

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1. Bubu Lipat.....	4
Gambar 2. Aspek Biologis Kepiting.....	6
Gambar 3. Peta Lokasi.....	9
Gambar 4. Desain Penempatan Bubu.....	11
Gambar 5. Desain bubu Lipat.....	15
Gambar 6. Perahu.....	16
Gambar 7. (a) Pemberat Utama, (b) Pemberat pada Pelampung.....	16
Gambar 8. Pelampung.....	17
Gambar 9. Umpan Ikan Peperek.....	18
Gambar 10. Umpan Usus Ayam.....	18
Gambar 11. Umpan Belut Kering.....	19
Gambar 12. Persiapan.....	19
Gambar 13. Penurunan Bubu.....	20
Gambar 14. Pengangkatan Bubu.....	21
Gambar 15. Jenis-jenis hasil tangkapan bubu.....	22
Gambar 16. Grafik hasil tangkapan pada trip 1 sampai ke 30 menggunakan umpan ikan peperek, usus ayam dan belut kering.....	23
Gambar 17. Hasil tangkapan menggunakan umpan ikan peperek, usus ayam dan belut kering.....	25
Gambar 18. Frekuensi kemunculan pada umpan ikan peperek	27
Gambar 19. Frekuensi kemunculan pada umpan usus ayam.....	28
Gambar 20. Frekuensi kemunculan pada umpan belut kering.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
Lampiran 1. Uji Analisis SPSS.....	40
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....	41

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi sumberdaya alam kabupaten Bone terdapat di daratan maupun di lautan di wilayah kabupaten bone terletak di pesisir Teluk Bone. Potensi perairan kabupaten Bone, untuk produksi perikanan tangkap berdasarkan data statistik dinas perikanan kabupaten Bone pada tahun 2019 sebesar 48.212,9 ton. Potensi produksi perikanan tangkap yang relatif besar memberikan peluang kabupaten Bone untuk dikembangkan sebagai sentral perikanan tangkap pada pusat pelayanan di kawasan Timur Indonesia.

Salah satu alat tangkap yang dominan digunakan nelayan di kabupaten Bone adalah bubu, khususnya di desa carigading kecamatan awangpone. Bubu yang digunakan adalah jenis bubu lipat yang berbentuk kubah dengan rangka terbuat dari besi dan dapat dilipat sehingga menjadi solusi untuk efisiensi penempatan bubu di atas perahu. Bubu lipat adalah alat tangkap yang termasuk alat tangkap Traps (penangkap). Alat tangkap ini menggunakan besi sehingga tidak memiliki pemberat, jaring yang digunakan pada alat tangkap ini adalah PE (*polyethilen*). Bubu lipat merupakan alat tangkap yang dipasang secara tetap (*pasif*) di jangka waktu tertentu yang memudahkan ikan masuk dan mempersulit untuk keluarnya. Dan pengoperasian bubu di perairan larokka yaitu menggunakan perahu *katinting* untuk membawa bubu dari *fishing base* ke *fishing ground*.

Banyaknya nelayan mengoperasikan bubu lipat yang hasil tangkapan utamanya adalah Rajungan (*Portunus pelagicus*), mengindikasikan di desa tersebut memiliki potensi rajungan yang lebih besar dibandingkan di wilayah pesisir lainnya di kabupaten Bone. Rajungan adalah salah satu komoditi perikanan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga, rajungan dapat diandalkan sebagai salah satu sumber ekonomi daerah di kabupaten Bone.

Pemanfaatan rajungan oleh nelayan kabupaten Bone dilakukan dengan menggunakan bubu lipat. Pengoperasian bubu lipat umumnya menggunakan umpan sebagai pemikat target tangkapan. Permasalahan utama untuk memikat target tangkapan untuk pengoperasian bubu adalah jenis umpan yang digunakan. Dengan demikian umpan adalah penentu keberhasilan pengoperasian bubu, berdasarkan hal

tersebut maka perlu dilakukan kajian jenis umpan yang paling efektif untuk menangkap rajungan. Adapun umpan yang digunakan yaitu umpan ikan peperek, usus ayam dan belut kering. Pada umumnya nelayan di desa carigading menggunakan ikan peperek sebagai umpan dikarenakan harganya lebih murah dan mudah diperoleh. Pada penelitian ini umpan yang digunakan adalah usus ayam dan belut kering dikarenakan kedua umpan tersebut memiliki bau yang tajam sehingga menarik perhatian target tangkapan. Usus ayam dan belut kering digunakan sebagai inovasi bagi nelayan di desa carigading agar penggunaan ikan peperek sebagai umpan dapat di minimalisir, hal ini dikhawatirkan populasi ikan peperek semakin berkurang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang maka penelitian ini akan mengkaji efektifitas perbedaan penggunaan umpan dalam pengoperasian bubu berdasarkan komposisi jenis hasil tangkapan, frekuensi kemunculan setiap target tangkapan serta membandingkan hasil tangkapan dengan menggunakan umpan ikan peperek, belut kering dan usus ayam.

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon hasil tangkapan terhadap jenis umpan yang berbeda. Jenis umpan yang digunakan adalah umpan ikan peperek, belut kering, dan usus ayam berdasarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Komposisi jenis dan jumlah hasil tangkapan bubu lipat berdasarkan perbedaan umpan ikan peperek, usus ayam dan belut kering
2. Menentukan frekuensi kemunculan hasil tangkapan
3. Membandingkan hasil tangkapan berdasarkan perbedaan umpan ikan peperek, usus ayam dan belut kering

Kegunaan pada penelitian ini adalah untuk menentukan umpan yang efektif untuk pengoperasian bubu di wilayah pesisir. Selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian pengembangan selanjutnya.

II. TIJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Alat Tangkap Bubu

Bubu merupakan alat tangkap yang umum dikenal dikalangan nelayan, yang berupa jebakan dan bersifat pasif. Bubu sering juga disebut perangkap (*traps*) dan penghadang (*guiding barriers*). Alat tangkap ini berbentuk kurungan seperti ruangan tertutup sehingga ikan tidak dapat keluar. Bubu adalah alat tangkap pasif, alat tradisional yang berupa perangkap ikan tersebut dari bubu yaitu, rotan, kawat, besi, jarring kayu dan plastic yang di rakit sedemikian rupa sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar. Prinsip dasar dari bubu adalah menjebak penglihatan ikan sehingga ikan tersebut terperangkap di dalamnya, alat ini sering diberi nama *fishing pots* atau *fishing basket* (Brandt, 2005).

Bubu alat tangkap tiga dimensi yang memiliki ruangan yang sepenuhnya tertutup, dengan pengecualian satu atau lebih pintu masuk dilengkapi dengan alat pencegah ikan lolos (*non-return device*). Desain dan bahan bubu yang beragam mempunyai peluang untuk menangkap Rajungan. Bubu menghasilkan Rajungan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan alat tangkap lain. Dan kemungkinan tertangkap Rajungan dalam kondisi hidup lebih besar. Hal tersebut membuat harga Rajungan hasil tangkapan bubu lebih mahal dibandingkan dengan yang lain. Secara garis besar konstruksi alat tangkap bubu terdiri atas bagian-bagian badan (*body*), mulut (*funnel*) dan pintu. Badan bubu sebagai rongga tempat ikan terkurung dan mulut bubu berbentuk seperti corong dan merupakan tempat ikan yang masuk tetapi tidak dapat keluar. Sementara pintu bubu merupakan tempat pengambilan hasil tangkapan (Subani dan Barus, 1989). Konstruksi bukaan bubu merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan penangkapan dengan menggunakan bubu (Wibyosatoto, 1994).

Selain itu pada bagian bubu terdapat tempat umpan, tempat umpan umumnya terletak di dalam bubu. Umpan terdiri dari dua macam yaitu umpan yang dicacah menjadi potongan-potongan kecil dan umpan yang tidak dicacah. Umpan yang dicacah biasanya dibungkus menggunakan tempat umpan yang terbuat dari kawat atau plastik. Umpan yang tidak dicacah biasanya hanya diikatkan pada tempat umpan dengan menggunakan kawat atau tali. Dan Bentuk badan bubu modern biasa terbuat dari

kawat, nylon, baja bahkan plastik pemilihan bahan material pada bubu bergantung pada kebudayaan dan kebiasaan nelayan yang sering digunakan, kemampuan pembuat dari ketersediaan material, serta biaya dalam pembuatan. Selain itu, pemeliharaan material bergantung pula terhadap hasil tangkapan dan kondisi daerah penangkapan (Subani dan Barus,1989).

Bentuk bubu sangat beraneka ragam. Bentuk bubu biasanya di sesuaikan dengan ikan yang menjadi target tangkapan. Tetapi meskipun yang dijadikan target tangkapan sama bentuk bubu yang dipakai bias juga berbeda tergantung pada kebiasaan dan pengetahuan nelayan yang mengoprasikannya. Berbeda dengan alat tangkap lainnya bubu tidak memiliki keseragaman bentuk yang digunakan pada daerah satu dan daerah yang lainnya (Martasuganda, 2003).



Gambar 1. Bubu lipat

B. Metode Pengoprasian Bubu

Menurut Martasuganda (2005) metode pengoprasian umumnya hampir sama pada semua jenis bubu yaitu sebelum bubu dipasang perlu menentukan daerah penangkapannya terlebih dahulu seperti daerah penangkapan yang sudah diperkirakan banyak hidup ikan seperti: ikan dasar, udang, keong,kepiting gurita,cumi-cumi, atau habitat perairan lainnya yang biasa di tangkap dengan bubu. Dalam pengoprasian alat tangkap bubu perlu di perhatikan cara pemasangannya. Dalam pemasangan alat tangkap bubu ada dua jenis cara yaitu pemasangan bubu ada yang dipasang satu demi satu disebut dengan system pemasangan tunggal dan ada yang dipasang secara berantai yang disebut dengan system pemasangan rawai.

Sebelum penurunan bubu dilakukan terlebih dahulu penentuan daerah penangkapan, hal yang pertama dilakukan adalah pemasangan umpan kedalam

bubu, kemudian penurunan pelampung tanda dan dilanjutkan dengan penurunan bubu beserta pemberatnya. Sedangkan untuk bubu yang tidak menggunakan umpan dapat langsung diturunkan (Mallawa,2004). Berkaitan Lama perendaman bubu di perairan ada yang hanya direndam beberapa jam, ada yang direndam satu malam, adapun yang direndam tiga hari tiga malam dan ada yang sampai direndam tujuh hari tujuh malam.

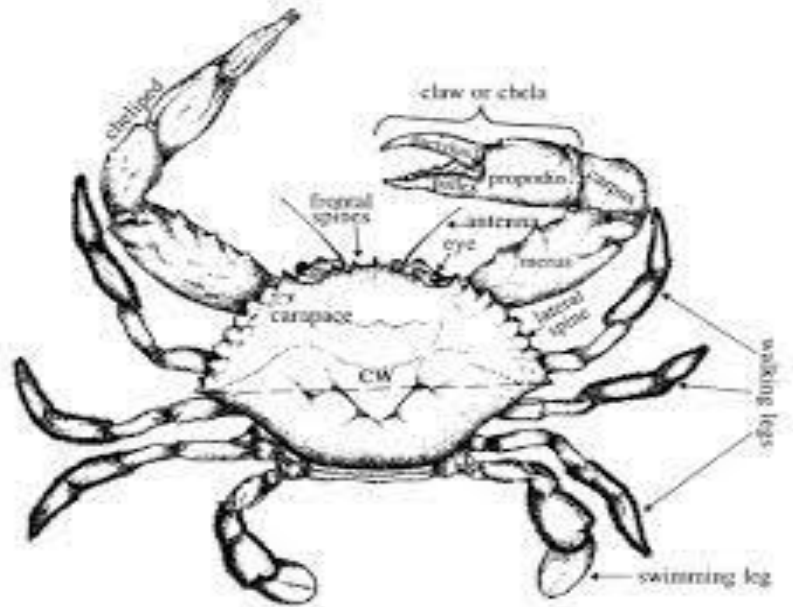
C. Umpan

Salah satu hal penting dalam pengoprasian bubu yang menyebabkan masuknya ikan kedalam perangkap adalah Umpan. Umpan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam usaha penangkapan bubu (Sadhori, 1985). Jenis umpan yang digunakan beraneka ragam ada yang menggunakan umpan hidup, umpan buatan ataupun jenis umpan lainnya. penggunaan jenis umpan tersebut tergantung pada spesies yang akan menjadi target tangkapan (Martasuganda, 2003).

Umpan yang digunakan harus memenuhi syarat dalam merangsang indera penciuman dan rasa pada target tangkapan. Penciuman ikan sangat sensitive terhadap terhadap bahan organik maupun anorganik. Bau-bau yang terlarut dalam air dapat menyebabkan rangsangan terhadap reseptor pada organ olfaktorius yang merupakan indera penciuman ikan (Syandri, 1998). Umpan yang baik dapat dinilai dari sifatnya, daya tahan, serta harga umpan. Penggunaan umpan juga perlu memperhatikan cara pengoprasian pada alat tangkap yang akan digunakan (Nurhakim dkk, 1982). Dalam penempatan umpan pada umumnya umpan diletakkan di tengah-tengah yaitu pada bagian bawah, tengah atau bagian atas dari bubu baik dengan cara di ikat ataupun bias digantung dengan menggunakan pembungkus umpan. Menurut penelitian yang dilakukan Yuliana (2017) menyatakan bahwa umpan ikan segar seperti umpan ikan peperek lebih banyak hasil tangkapannya dibandingkan dengan umpan usus ayam. Walaupun umpan usus ayam memiliki karakteristik yang disukai oleh rajungan.

Menurut Subani dan Barus (1989), syarat sehingga dikatakan umpan yang baik yaitu berwarna cerah, berbau untuk merangsang ikan target tangkapan serta tahan lama terendam dalam air karena kebiasaan ikan mencari makan karena dorongan rasa lapar sehingga dengan dorongan tersebut ikan akan berusaha untuk mencari makan dengan indera penciumannya untuk menanggapi rangsangan. Menurut Prianto (2007) bagian tubuh kepeting juga di lengkapi dengan bulu atau rambut yang memiliki fungsi

sebagai indera penerima. Bulu-bulu pada kepiting hampir di seluruh tubuh tetapi paling banyak bergerombol di bagian kaki jalan. Untuk menemukan makanannya kepiting menggunakan rangsangan bahan kimia yang dihasilkan oleh organ tubuh. Pada (Gambar 2) dapat dilihat pada bagian Antena memiliki indera penciuman yang mampu merangsang kepiting untuk mencari makan. Ketika alat pendeteksi pada kaki melakukan kontak langsung dengan makanan. Mulut kepiting juga memiliki alat penerima yang sangat sensitif untuk mendeteksi bahan-bahan kimia.



Gambar 2. Aspek biologi kepiting

Menurut penelitian yang dilakukan Supadiminingsih *et al.*, 2017, menjelaskan bahwa tingkah laku kepiting dalam merespon makanan terbagi menjadi 2 yaitu respon langsung dan respon tidak langsung. Respon langsung merupakan respon kepiting yang langsung bergerak ke arah makanan dan menyambar makanan, sedangkan respon tidak langsung merupakan respon kepiting yang tidak langsung ke arah makanan. Tingkah laku dan bentuk kepiting dalam merespon makanan:

1. Respon gerakan langsung pada kepiting cenderung dilakukan oleh kepiting dewasa dengan arah kepiting agak lurus menuju sumber makanan. Kepiting dewasa biasanya lama di tempat star, hal ini menunjukkan kepiting waspada terhadap makanan yang ada. Setelah kepiting yakin terdapat makanan maka langsung bergerak ke arah stimulus tersebut.

2. Respon gerakan tidak langsung biasanya terjadi pada kepiting muda (lebar karapas 8 cm), kepiting tidak langsung menuju sumber makanan namun bergerak beberapa saat disekitar makanan.

Tingkah laku rajungan dipengaruhi beberapa faktor alami dan buatan. Beberapa factor alami diantaranya yaitu kebiasaan makan, perkembangan hidup, pengaruh reproduksi dan siklus bulan. Adapun faktor buatan yang mempengaruhi tingkah laku rajungan salah satunya adalah pemakaian umpan pada penangkapan rajungan menggunakan *crab pots*. Salah satu tingkah laku penting dari rajungan adalah perkembangan siklus hidup yang terjadi pada beberapa tempat (Kangas *dalam* Suharta 2015)

D. Komposisi Hasil Tangkapan Bubu

Menurut Sartika (2016) Berbagai jenis hasil tangkapan bubu adalah yaitu Udang Rebon (*Panaeus mysis*), Udang Putih (*Panaeus merguensis*), Lomek (*Horpodon neherus*), Layur (*Trichiurus lepturus*), Gulamah (*Pseudocienna amavensis*), Senangin (*Polynemus tetradactylus*), dan ikan Lidah (*Cynoglossus lingua*), ikan-ikan yang menjadi target utama penangkapan bubu biasanya ikan-ikan memiliki ekonomis tinggi seperti Rajungan, Lobster, Kerapu (*Epinephelus spp.*), Kakap (*Lutjanus spp.*) dan lain-lain. Hasil tangkapan bubu terdapat berbagai jenis ikan menurut tempat bubu dioprasikan. Akan tetapi penggunaan bubu lipat target tangkapan utamanya adalah kepiting rajungan. Rajungan yang layak tangkap secara biologi yaitu rajungan yang sudah matang gonad dengan ukuran lebar kerapas 100 mm (Surhayanto, 2005).

E. Daerah Penangkapan

Penentuan daerah penangkapan pada pengoprasian bubu tidak rumit dan kurang dipengaruhi oleh faktor oseanografi (Martasuganda,2003). Hal terpenting dalam penentuan daerah penangkapan pada pengoprasian bubu yaitu pada tempat yang di perkirakan banyak terdapat ikan target dan biasanya dilihat dari pengalaman nelayan setempat (Sudirman dan Mallawa,2012). Menurut Mossa (1980) habitat rajungan adalah daerah pantai yang ber substrat pasir, pasir berlumpur dan terdapat juga di pulau yang berkarang, rajungan berenang dari dekat permukaan laut (sekitar saatu m) dengan kedalaman sampai 65 meter. Rajungan banyak menghabiskan hidupnya dengan membenamkan tubuhnya di permukaan pasir dan hanya

menonjolkan matanya untuk menunggu jenis ikan lainnya yang mencoba untuk diserang dan dimangsa. Menurut Juwana (1997) rajungan hidup di berbagai ragam habitat termasuk tambak-tambak ikan di perairan pantai yang mendapat masukan air laut yang baik. Kedalaman tempat rajungan ditemukan berkisar 0-60 m.